

Peran Fintech dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Tengah Resesi Ekonomi

Immi Fiska Tarigan
Universitas Gunadarma
immi_fiska@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

Financial inclusion supports sustainable economic growth, particularly in developing countries. Economic challenges, such as recessions, can exacerbate disparities in access to formal financial services. Low-income communities and micro-enterprises face increasing difficulties in obtaining financial support. Financial technology (fintech) has emerged as an innovative solution, expanding financial access through flexible and accessible digital services. This study aims to analyze the role of fintech in enhancing financial inclusion amid economic recessions while identifying the challenges and opportunities within the fintech industry. The research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data is sourced from academic journals, industry reports, and regulations related to fintech and financial inclusion. The findings indicate that fintech contributes to financial inclusion through digital payment services, peer-to-peer (P2P) lending, technology-based investments, and microinsurance. However, challenges such as regulatory constraints, data security, and financial literacy remain obstacles to optimizing fintech's role. This study concludes that fintech plays a strategic role in promoting financial inclusion during economic recessions. Collaboration among regulators, fintech service providers, and the public is essential to ensure the sustainable, secure, and inclusive utilization of fintech.

Keywords: *Fintech, Inclusion, Financial, Recession*

ABSTRAK

Akses keuangan yang inklusif memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di negara berkembang. Krisis ekonomi, termasuk resesi, dapat memperlebar kesenjangan dalam akses terhadap layanan keuangan formal. Masyarakat dengan pendapatan rendah serta usaha mikro menghadapi tantangan yang semakin besar dalam memperoleh dukungan finansial. Teknologi keuangan (*fintech*) hadir sebagai inovasi yang menawarkan akses layanan keuangan secara digital dengan fleksibilitas yang lebih tinggi serta kemudahan dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan di tengah kondisi resesi ekonomi serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi industri *fintech*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan industri, regulasi yang berkaitan dengan *fintech*, serta sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fintech* berkontribusi dalam memperluas inklusi keuangan melalui layanan pembayaran digital, pinjaman berbasis teknologi (*peer-to-peer lending*), investasi digital, serta asuransi mikro. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti regulasi, perlindungan data, dan rendahnya literasi keuangan yang dapat menghambat optimalisasi manfaat *fintech*. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *fintech* memiliki peran strategis dalam mempercepat inklusi keuangan selama periode resesi ekonomi. Oleh karena

itu, diperlukan kerja sama antara regulator, penyedia layanan *fintech*, serta masyarakat untuk memastikan pemanfaatan *fintech* yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Fintech*, Inklusi, Keuangan, Resesi

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan menjamin bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses berbagai layanan keuangan, seperti simpanan, pinjaman, investasi, dan perlindungan asuransi. Akses ini membantu individu dan pelaku usaha mengelola keuangan dengan lebih baik serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Pellu, 2024). Inklusi keuangan juga menjadi strategi utama dalam mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Negara berkembang seperti Indonesia terus berupaya memperluas layanan keuangan bagi masyarakat yang belum terjangkau. Namun, berbagai hambatan masih menghalangi kelompok berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro untuk mendapatkan layanan keuangan yang memadai (Ainolyaqin, 2024).

Saat resesi ekonomi, akses terhadap layanan keuangan semakin sulit akibat ketidakstabilan ekonomi. Lembaga keuangan cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit, sehingga usaha kecil dan menengah sulit mendapatkan pembiayaan. Risiko gagal bayar meningkat, sementara daya beli masyarakat melemah (Jange et al., 2024). Akibatnya, banyak individu dan usaha mikro mengandalkan sumber pembiayaan informal yang sering kali tidak aman. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi yang mampu menjangkau lebih banyak orang dan memberikan akses keuangan yang lebih luas (Kusdimanto et al., 2022).

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses layanan keuangan. *Fintech* menjadi alternatif bagi individu dan pelaku usaha yang kesulitan mendapatkan layanan dari bank atau lembaga keuangan. Berbasis teknologi, *fintech* mempermudah transaksi tanpa perlu datang ke kantor cabang atau memenuhi persyaratan administratif yang rumit (Hera Susanti, 2024). Layanan seperti dompet digital, sistem pembayaran elektronik, dan kredit berbasis teknologi memberi fleksibilitas lebih besar bagi pengguna. Melalui aplikasi ponsel dan internet, masyarakat dapat bertransaksi kapan saja dan di mana saja tanpa terhalang oleh lokasi. *Fintech* semakin relevan dalam menjangkau kelompok masyarakat yang belum mendapatkan akses terhadap layanan keuangan formal (Rudi Hartono, 2024).

Selain memberi kemudahan, *fintech* berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan di masa resesi. Saat akses perbankan terbatas akibat kebijakan pengetatan kredit, *fintech* menjadi solusi bagi masyarakat yang butuh pembiayaan. Layanan Pinjaman *peer-to-peer* (P2P) *lending* memungkinkan individu atau pelaku usaha kecil memperoleh pendanaan tanpa harus melalui prosedur perbankan yang kompleks. Platform investasi berbasis teknologi membuka peluang bagi masyarakat untuk menanamkan modal dengan nominal kecil (Sari & Diana, 2024). Asuransi mikro dari *fintech* memberi perlindungan finansial bagi kelompok rentan dengan premi

terjangkau. *Fintech* tidak hanya meningkatkan akses keuangan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian yang disebabkan oleh resesi (Tsakila et al., 2024).

Meskipun *fintech* memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Regulasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan *fintech*. Di satu sisi, regulasi yang longgar dapat membuka peluang inovasi. Tetapi di sisi lain, kurangnya aturan yang jelas dapat meningkatkan risiko bagi konsumen (Suherno et al., 2024). Perlindungan data pribadi dan keamanan transaksi menjadi isu penting dalam ekosistem *fintech*. Kasus pelanggaran data dan penyalahgunaan informasi semakin sering terjadi, menyebabkan meningkatnya kekhawatiran di kalangan pengguna. Tanpa regulasi yang kuat, risiko penipuan dan kejahatan siber akan terus meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang seimbang agar *fintech* dapat tumbuh tanpa mengorbankan keamanan pengguna (Norrahman, 2023).

Selain regulasi, rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan dalam pemanfaatan *fintech* secara optimal. Masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan layanan *fintech* secara tepat, sehingga rentan terhadap penipuan dan praktik keuangan yang merugikan. Kurangnya edukasi mengenai manfaat dan risiko *fintech* menyebabkan sebagian besar masyarakat masih enggan beralih dari metode keuangan konvensional. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, *Fintech* dapat mendukung individu dalam mengelola keuangan secara lebih efisien dan terstruktur (Raspati et al., 2024). Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan harus menjadi fokus utama agar masyarakat dapat memanfaatkan layanan *fintech* secara bijak dan memperoleh manfaat yang optimal. Kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan *fintech*, dan lembaga pendidikan dibutuhkan guna membangun ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan terjamin keamanannya (Hilda & Gusti, 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana *fintech* berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan di tengah resesi ekonomi. *Fintech* telah membuka akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan formal (Ismamudi et al., 2023). Namun, efektivitas *fintech* dalam mendorong inklusi keuangan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, kesiapan infrastruktur digital, serta tingkat adopsi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran *fintech* sebagai solusi dalam mengatasi keterbatasan akses keuangan yang semakin nyata di tengah kondisi resesi. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana *fintech* mampu memberikan manfaat nyata bagi kelompok yang paling terdampak oleh krisis ekonomi (Rezky, 2023).

Selain menganalisis kontribusi *fintech*, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan serta peluang yang dihadapi oleh industri *fintech* dalam memperluas jangkauan layanan keuangan. Regulasi, keamanan data, dan literasi keuangan masih menjadi isu utama yang harus diatasi agar *fintech* dapat

berkembang secara berkelanjutan. Di sisi lain, peningkatan adopsi teknologi digital dan dukungan kebijakan yang progresif memberikan peluang bagi *fintech* untuk terus berkembang dan memberikan manfaat lebih luas. Untuk memahami peran *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan di tengah resesi ekonomi, diperlukan analisis mendalam mengenai berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan industri ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan di tengah resesi ekonomi?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi industri *fintech* dalam memperbesar jangkauan layanan keuangan bagi masyarakat yang belum mendapatkan akses dalam sistem keuangan tradisional?
3. Apa peluang yang dapat dimanfaatkan *fintech* untuk mendukung inklusi keuangan di masa ketidakpastian ekonomi?

Merujuk pada rumusan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai beberapa hal berikut:

1. Untuk menganalisis peran *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan di tengah resesi ekonomi.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi industri *fintech* dalam memperluas akses layanan keuangan.
3. Untuk mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan *fintech* untuk memperkuat inklusi keuangan di masa ketidakpastian ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih guna menganalisis secara komprehensif peran *fintech* dalam mendorong inklusi keuangan di tengah resesi ekonomi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat eksploratif serta interpretatif (Sarie et al., 2023).

Data dan Teknik Sampling

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber sekunder yang menyediakan informasi relevan dan mendukung analisis mencakup jurnal ilmiah, laporan industri, peraturan pemerintah, serta publikasi dari lembaga keuangan dan teknologi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang menekankan pada pemilihan sumber data berdasarkan relevansi dengan topik penelitian (Abdussamad, 2022). Dengan teknik ini, data yang digunakan dipastikan memiliki keterkaitan erat dengan peran *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan ketersediaan data terbaru terkait perkembangan *fintech* dan inklusi keuangan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi, regulasi, serta teknologi yang berpengaruh terhadap ekosistem *fintech*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis konten (*content analysis*) guna mengidentifikasi pola serta tema utama dalam data yang telah dikumpulkan (Agustianti et al., 2022). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi informasi, interpretasi hasil, serta penarikan kesimpulan. Keakuratan data dikonfirmasi melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber data untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan mendalam (Sarief et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran *Fintech* dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Financial technology (fintech) memiliki kontribusi bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. *Fintech* menyediakan berbagai layanan inovatif yang memungkinkan akses terhadap produk keuangan dengan lebih mudah, cepat, dan efisien. Layanan yang ditawarkan meliputi dompet digital, pinjaman berbasis teknologi, pembayaran elektronik, asuransi mikro, serta platform investasi yang dapat diakses melalui perangkat digital (Zulfa Qur'anisa et al., 2024). Kemudahan ini memberikan peluang bagi individu dan pelaku usaha kecil untuk mendapatkan layanan keuangan tanpa harus memenuhi persyaratan administratif yang sering kali menjadi kendala di perbankan tradisional (Syahrani & Pradesa, 2023).

Salah satu aspek utama dari inklusi keuangan yang didorong oleh *fintech* adalah penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat *unbanked* dan *underbanked* yaitu kelompok yang belum memiliki akses penuh terhadap produk keuangan formal. Melalui teknologi berbasis aplikasi dan internet, *fintech* mampu menjangkau masyarakat di daerah terpencil yang tidak memiliki akses ke kantor cabang bank (Rohmah et al., 2022). Melalui dompet digital, memungkinkan individu untuk melakukan transaksi tanpa perlu memiliki rekening bank sementara layanan pinjaman digital memberikan akses pembiayaan bagi individu yang tidak memenuhi syarat kredit perbankan tradisional. Dengan demikian, *fintech* membantu mengurangi kesenjangan akses keuangan dan mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas (Ramadhan, 2021).

Dalam kondisi resesi ekonomi, peran *fintech* semakin krusial karena dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah (UKM). *Fintech lending*, khususnya layanan *peer-to-peer (P2P) lending*, memberikan solusi

bagi pelaku usaha yang mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank akibat kebijakan pengetatan kredit (Handayani, 2021). Melalui platform P2P *lending*, pelaku usaha dapat memperoleh modal kerja dari investor individu maupun institusi dengan proses yang lebih cepat dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan perbankan konvensional. Selain itu, adanya mekanisme pemeringkatan kredit berbasis teknologi memungkinkan lebih banyak individu memperoleh akses pembiayaan meskipun individu tidak memiliki riwayat kredit di lembaga perbankan (Sarah Fitria Harahap & Marliyah Marliyah, 2025).

Selain pembiayaan, *fintech* juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi transaksi keuangan melalui layanan pembayaran digital. Dalam situasi resesi atau menurunnya daya beli masyarakat dan efisiensi menjadi prioritas, penggunaan dompet digital dan pembayaran elektronik semakin meningkat. Konsumen dapat melakukan transaksi tanpa perlu menggunakan uang tunai, yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga mengurangi risiko penyebaran penyakit dalam situasi darurat kesehatan global. Di sisi lain, bisnis dapat mengoptimalkan operasional dengan sistem pembayaran yang lebih cepat dan biaya transaksi yang lebih rendah dibandingkan metode pembayaran tradisional. Dengan meningkatnya adopsi teknologi digital, ekosistem pembayaran elektronik berkembang pesat dan menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital (Fathori, 2024).

Disamping itu, *fintech* berperan dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Berbagai platform *fintech* tidak hanya menyediakan layanan keuangan tetapi juga menghadirkan fitur edukasi mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta manajemen risiko. Aplikasi investasi berbasis teknologi, misalnya, memungkinkan pengguna untuk memahami instrumen keuangan dengan cara yang lebih interaktif dan mudah diakses. Dengan adanya akses informasi yang lebih luas, masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan mengelola aset individu dengan lebih baik (Zulfa Qur'anisa et al., 2024).

Tantangan yang Dihadapi Industri *Fintech*

Meskipun *fintech* memberikan manfaat besar dalam mendorong inklusi keuangan, terdapat berbagai tantangan yang masih harus diatasi agar industri ini dapat berkembang secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah regulasi yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan *fintech*. Regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat inovasi dan memperlambat pertumbuhan *startup fintech*, terutama bagi perusahaan rintisan yang membutuhkan fleksibilitas dalam mengembangkan teknologi dan model bisnis baru. Sebaliknya, regulasi yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan layanan dan ancaman keamanan bagi pengguna. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah agar *fintech* dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa mengabaikan perlindungan konsumen serta stabilitas sistem keuangan (Amelia et al., 2024).

Selain tantangan regulasi, masalah keamanan data dan privasi pengguna menjadi perhatian utama dalam industri *fintech*. Seiring dengan meningkatnya jumlah transaksi digital, ancaman kejahatan siber seperti peretasan, pencurian identitas, dan kebocoran data semakin meningkat. Kasus pencurian data pengguna oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Oleh karena itu, perusahaan *fintech* perlu menerapkan sistem keamanan yang ketat, seperti enkripsi data, autentikasi berlapis, serta pemantauan aktivitas transaksi secara *real-time* untuk mencegah penyalahgunaan data dan serangan siber (Suryadarma & Faqih, 2024).

Tantangan lain yang dihadapi industri *fintech* adalah rendahnya literasi keuangan digital di sebagian masyarakat, terutama di daerah terpencil dan kelompok usia lanjut. Banyak pengguna yang belum sepenuhnya memahami cara kerja layanan *fintech* serta risiko yang mungkin terjadi dalam transaksi digital (Rahman & Astria, 2025). Kurangnya pemahaman ini membuat mereka rentan terhadap penipuan daring, seperti skema investasi ilegal, pencurian data melalui *phishing*, serta penyalahgunaan layanan pinjaman *online*. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan layanan *fintech* yang aman dan bertanggung jawab harus menjadi prioritas bagi penyedia layanan maupun regulator. Program literasi keuangan digital yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan *fintech* dapat membantu meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan risiko layanan keuangan berbasis teknologi (Rahadiyan, 2022).

Keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah juga menjadi tantangan bagi *fintech*. Meskipun akses internet semakin luas, masih terdapat daerah yang mengalami keterbatasan jaringan, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Koneksi internet yang tidak stabil dapat menghambat akses terhadap layanan *fintech*, sehingga mengurangi efektivitas upaya inklusi keuangan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi dalam pengembangan infrastruktur digital, seperti perluasan jaringan internet, peningkatan kualitas layanan seluler, serta penyediaan akses perangkat digital yang lebih terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Darma, 2023).

Terakhir, persaingan dalam industri *fintech* yang semakin ketat juga menjadi tantangan bagi perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang. Munculnya banyak *startup fintech* dengan berbagai model bisnis dan inovasi layanan menciptakan persaingan yang tinggi dalam menarik pengguna (Alfiana et al., 2023). Di sisi lain, perusahaan *fintech* juga harus bersaing dengan bank dan lembaga keuangan tradisional yang mulai mengadopsi teknologi digital dalam layanan mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, perusahaan *fintech* perlu terus berinovasi dengan menghadirkan produk dan layanan yang lebih relevan, aman, dan mudah digunakan oleh masyarakat. Kolaborasi dengan perbankan, regulator, serta sektor lainnya dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan

kepercayaan masyarakat terhadap industri *fintech* secara keseluruhan (Muyana et al., 2024).

Peluang Pengembangan *Fintech* di Masa Resesi Ekonomi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, industri *fintech* memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di tengah resesi ekonomi (Adji et al., 2023). Salah satu peluang utama adalah meningkatnya adopsi teknologi digital di masyarakat. Perkembangan infrastruktur internet serta meningkatnya penggunaan *smartphone* memungkinkan layanan *fintech* menjangkau lebih banyak pengguna, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Masyarakat semakin terbiasa dengan transaksi digital, baik untuk pembayaran, pinjaman, maupun investasi, sehingga membuka peluang bagi *fintech* untuk memperluas layanannya ke berbagai sektor ekonomi (Mukti & Saputri, 2023).

Dukungan pemerintah dan regulator dalam menciptakan kebijakan yang mendorong ekosistem *fintech* juga menjadi faktor penting bagi pertumbuhan industri ini. Program percepatan digitalisasi keuangan, penguatan regulasi yang fleksibel, serta pemberian insentif bagi *startup fintech* dapat membantu mempercepat inklusi keuangan (Khoiriyah & Ansori, 2024). Selain itu, regulasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi seperti perlindungan data konsumen dan pengawasan transaksi keuangan berbasis teknologi, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan *fintech*. Keberadaan *regulatory sandbox*, di mana perusahaan *fintech* dapat menguji inovasi mereka dalam lingkungan yang terkendali sebelum diterapkan secara luas, juga menjadi peluang bagi industri untuk berkembang dengan lebih aman dan berkelanjutan (Virdi, 2022).

Selain dukungan regulasi, kolaborasi antara *fintech* dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya menjadi strategi yang dapat memperluas jangkauan layanan keuangan. Dengan adanya kerja sama antara *fintech* dan bank, layanan keuangan berbasis teknologi dapat diintegrasikan dengan sistem keuangan konvensional, menciptakan solusi yang lebih holistik bagi pengguna (Sudarmanto et al., 2024). Misalnya, bank dapat memanfaatkan teknologi *fintech* untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mempercepat proses kredit, sementara *fintech* dapat memperoleh kepercayaan lebih besar dengan menggandeng lembaga keuangan yang telah memiliki reputasi baik di masyarakat. Sinergi antara *fintech* dan bank juga dapat meningkatkan cakupan layanan keuangan, terutama bagi segmen yang masih kurang terlayani oleh perbankan tradisional (Indriana et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan big data menjadi faktor lain yang mendukung pertumbuhan industri *fintech*. Dengan AI, perusahaan *fintech* dapat meningkatkan efisiensi dalam memberikan layanan, seperti personalisasi rekomendasi produk keuangan, deteksi risiko kredit yang lebih akurat, serta pencegahan *fraud* dalam transaksi digital (Widia & Octafia, 2022). Sementara itu, *big data* memungkinkan *fintech* untuk menganalisis perilaku pengguna secara lebih mendalam, sehingga dapat menciptakan produk yang

lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi berbasis teknologi ini tidak hanya membantu perusahaan *fintech* dalam meningkatkan daya saing, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengguna dengan layanan yang lebih cepat, efisien, dan aman (Samsudin et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *fintech* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di tengah resesi ekonomi. *Fintech* menyediakan akses ke layanan keuangan yang lebih luas bagi masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau oleh sistem keuangan konvensional. Dengan adanya layanan seperti pembayaran digital, pinjaman berbasis teknologi, investasi *online*, serta asuransi mikro, *fintech* mampu memberikan solusi keuangan yang lebih fleksibel dan efisien. Selain itu, kemajuan teknologi serta meningkatnya adopsi layanan digital turut mendukung pertumbuhan industri *fintech* dalam membantu sektor usaha kecil dan menengah memperoleh akses permodalan yang lebih mudah.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang masih dihadapi industri *fintech*. Regulasi yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan teknologi keuangan menjadi salah satu hambatan utama. Keamanan data dan privasi pengguna juga menjadi isu yang memerlukan perhatian serius mengingat semakin meningkatnya risiko kejahatan siber dalam transaksi digital. Selain itu, rendahnya literasi keuangan digital dan keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah menghambat perluasan jangkauan layanan *fintech*. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan *fintech* untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Sebagai rekomendasi, regulasi yang lebih adaptif perlu diterapkan guna mendukung pertumbuhan *fintech* tanpa mengabaikan perlindungan konsumen. Penyedia layanan *fintech* juga harus meningkatkan sistem keamanan guna melindungi data pengguna serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Program literasi keuangan digital perlu diperluas agar masyarakat lebih memahami manfaat dan risiko penggunaan *fintech*. Selain itu, investasi dalam pengembangan infrastruktur digital menjadi langkah penting untuk memastikan akses layanan keuangan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, *fintech* dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam memperkuat inklusi keuangan serta stabilitas ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adji, Y. B., Muhammad, W. A., Akhrabi, A. N. L., & Noerlina. (2023). Perkembangan Inovasi Fintech di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social*

Sciences Journal (BECOSS), 5(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i1.8675>

Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Hirmawan, I. S., Pawan, E., Ikhran, F., Adriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Makassar: Tohar Media.

Ainolyaqin, A. Y. (2024). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1130–1138. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12117>

Alfiana, Fanggalda, F. O., Norrahman, R. A., & Farida, F. (2023). Analisis Kualitatif Kebijakan Pengembangan Produk FinTech dalam Meningkatkan Akses Keuangan dan Perilaku Konsumen di Indonesia. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 2(01), 28–37. <https://doi.org/10.58812/sak.v2i01.253>

Amelia, R. N., Rifqi, M. A., Huda, M. A. I., & Latifah, E. (2024). Fintech Syariah Di Masa Depan : Peluang Dan Tantangan. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 273–283. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2742>

Darma, S. (2023). Peluang dan Tantangan dan Islamic Fintech. *Glossary: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.52029/gose.v1i1.113>

Fathori, F. (2024). STRATEGI PEMBIAYAAN INOVATIF: MENINGKATKAN AKSES MODAL BAGI STARTUP DAN UKM. *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 550–564. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.185>

Handayani. (2021). Pengaruh Metode Pembayaran Dan Mudahnya Transaksi Terhadap Keputusan Pembelian di Zalora Online Shopping. *Ug Journal*, 15(4), 1–9.

Hera Susanti, K. (2024). Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah di Era Digital dalam Pertumbuhan Berkelanjutan. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.62070/persya.v2i1.53>

Hilda, & Gusti, G. P. (2024). TRANSFORMASI INDUSTRI KEUANGAN DAN PERDAGANGAN MELALUI FINTECH DAN E-COMMERCE: STUDI ANALISIS DAMPAK DAN TANTANGAN. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(1), 64–74. <https://doi.org/10.54526/jes.v9i1.195>

INDRIANA, I., Satila, H. T., Alwi, B. D., & Fikri, M. (2022). Fintech Equity Crowdfunding Syariah Sebagai Solusi Akses Permodalan UMKM. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 10(1), 1–32. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v10i1.13142>

Ismamudi, Hartati, N., & Sakum. (2023). Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.10>

- Jange, B., Pendi, I., & Susilowati, E. M. (2024). Peran Teknologi Finansial (Fintech) dalam Transformasi Layanan Keuangan di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1199–1205. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1007>
- Khoiriyah, A., & Ansori, M. (2024). Peran Fintech Peer to Peer Lending Syariah dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan UMKM di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(4), 1434–1445. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i4.1586>
- Kusdimanto, B., Wahyuni, N. S., Assya'if, I. L., & Mulyantini, S. (2022). REVIEW PERAN INKLUSI KEUANGAN BERBASIS FINTECH DAN PERILAKU KEUANGAN UNTUK PERTUMBUHAN UKM. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v1i1.140>
- Mukti, H., & Saputri, A. R. (2023). Smart Farming Asistance (S-Farm): Strategi Pengembangan Fintech Berbasis Bumdes Bagi Komoditas Pertanian Kabupaten Grobogan dalam Menyongsong SDGS 2030. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.47701/sintech.v3i2.2951>
- Mulyana, I., Hamid, A., & Syaripudin, E. I. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG PENGGUNAAN FINTECH DALAM PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v2i2.639>
- Norrahman, R. A. (2023). Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 101–126. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i2.11>
- Pellu, A. (2024). PENINGKATAN AKSES KEUANGAN: MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF. *CURRENCY: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 279–295. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.243>
- Rahadiyan, I. (2022). PERKEMBANGAN FINANCIAL TECHNOLOGY DI INDONESIA DAN TANTANGAN PENGATURAN YANG DIHADAPI. *Mimbar Hukum*, 34(1), 210–236. <https://doi.org/10.22146/mh.v34i1.3451>
- Rahman, M. A., & Astria, K. (2025). DAMPAK FINTECH TERHADAP PERKEMBANGAN PERBANKAN. *EKONOMI BISNIS*, 29(1), 12–19. <https://doi.org/10.33592/jeb.v29i1.3493>
- Ramadhan, F. (2021). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah Pada UMKM Di Kota Makassar. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 247–259. <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1452>
- Raspati, B., Ningsih, V. K., Syalikha, S., & Nurcahya, W. F. (2024). Kontribusi Fintech Terhadap Penerimaan dan Kepatuhan Pajak di Indonesia. *Journal of*

Macroeconomics and Social Development, 1(4), 1–14.
<https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.335>

- Rezky, M. I. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS FINANCIAL TECHNOLOGY. *Journal of Principles Management and Business*, 2(2), 64–77.
<https://doi.org/10.55657/jpmb.v2i01.124>
- Rohmah, S., Abidin, R., & Kurniawan, P. C. (2022). PERAN FINTECH, INKLUSI KEUANGAN, LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA UMKM (STUDI PADA UMKM SENTRA BATIK PEKALONGAN). *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v2i2.1537>
- Rudi Hartono. (2024). Transformasi Ekonomi Syariah di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Literatur Terhadap Dampak Teknologi Digital dalam Perekonomian Syariah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 63–68.
<https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i2.760>
- Samsudin, A. R., Mukhlas, O. S., & Rusyana, A. Y. (2024). Prospek Masa Depan Dual Banking System Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Syariah. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 6(1), 59–78.
<https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v6i1.4476>
- Sarah Fitria Harahap, & Marliyah Marliyah. (2025). PERAN PEER TO PEERLENDING SYARIAH SEBAGAI ALTERNATIF PENDANAAN UMKM. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.69714/h9fke112>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., & Suiroaka, I. P. (2023). *Metodologi penelitian*. Cendekia Mulia Mandiri.
- Sudarmanto, E., Yuliana, I., Wahyuni, N., Yusuf, S. R., & Zaki, A. (2024). Transformasi Digital dalam Keuangan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 645. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11628>
- Suherno, Paris, A., Utami, N. A. U., Hidayat, T., & Wijaya, M. H. (2024). REGULASI OJK NO.77 TAHUN 2016 TENTANG PERJANJIAN PINJAM MEMINJAM BERBASIS FINANCIAL TECHNOLOGI DI BANDA ACEH (Merespons Fenomena Terkini Tentang Fintech). *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 56–62.
<https://doi.org/10.59966/jbi.v2i1.996>
- Suryadarma, F. R., & Faqih, M. (2024). Regulasi Fintech Di Indonesia: Mendorong Inovasi Dan Melindungi Konsumen Dalam Ekosistem Digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 117–126.
<https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.320>

- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2985>
- Tsakila, N. F., Wirahadi, M. A., Fadilah, A. A., & Simanjuntak, H. (2024). Analisis Dampak Fintech terhadap Kinerja dan Inovasi Perbankan di Era Ekonomi Digital. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2787>
- Virdi, I. (2022). KAJIAN HUKUM TERHADAP PENGEMBANGAN FINTECH SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 52(1), 190–219. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol52.no1.3330>
- Widia, E., & Octafia, S. M. (2022). EKSISTENSI UMKM PEREMPUAN DI MASA KRISIS: KAJIAN TANTANGAN DAN PELUANG DI KOTO TANGAH KOTA PADANG. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 111–126. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.14622>
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Hemalia Putri, & O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 99–114. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>